

Pendampingan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Anak Sekolah Dasar melalui Gerak dan Lagu

Harmilawati^{*1}, Hasnia², Hamka³, Irmayani⁴, Atmaranie Dewi Purnama⁵

^{1,2,4,5}Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Ahmad Dahlan

³Program Studi Hukum Pidana Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan

*e-mail: ilahamka00@gmail.com¹



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 44 Palangka dengan sasaran siswa kelas VI. Urgensi kegiatan ini berangkat dari rendahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris di kalangan siswa sekolah dasar yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih monoton dan kurang menarik. Pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia sekolah dasar memerlukan pendekatan yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar mereka lebih termotivasi untuk belajar. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa melalui penerapan metode pembelajaran berbasis gerak dan lagu, sekaligus memberikan contoh inovasi pembelajaran kepada guru. Kegiatan ini menggunakan metode *Service Learning*, di mana mahasiswa dan dosen bekerja sama secara langsung dalam merancang, melaksanakan, serta merefleksikan kegiatan pembelajaran bersama siswa. Tahapan kegiatan meliputi observasi kebutuhan belajar, perancangan media gerak dan lagu, pelaksanaan pembelajaran interaktif, serta evaluasi hasil belajar siswa. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan penguasaan kosakata, serta meningkatnya minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Implikasi dari kegiatan ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran berbasis seni dan kinestetik sebagai alternatif yang efektif untuk menciptakan suasana belajar bahasa Inggris yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Gerak dan lagu, kosakata, *Service Learning*

Abstract

This community service activity was conducted at SDN 44 Palangka with the target participants being sixth-grade students. The urgency of this program arises from the low mastery of English vocabulary among elementary school students, which is mainly caused by monotonous and less engaging teaching methods. English learning for young learners requires a creative and enjoyable approach that aligns with their developmental characteristics to foster greater learning motivation. The main objective of this activity is to enhance students' English vocabulary mastery through the implementation of movement- and song-based learning methods, while also providing teachers with examples of innovative teaching practices. This program employed the Service Learning method, in which lecturers and students collaborated directly to design, implement, and reflect on the learning activities with the students. The stages of the activity included needs observation, the design of movement and song media, the implementation of interactive learning sessions, and evaluation of students' learning outcomes. The results show an improvement in students' understanding and mastery of English vocabulary, as well as increased enthusiasm and engagement during the learning process. The implication of this program highlights the importance of applying art- and kinesthetic-based learning methods as an effective alternative to create an enjoyable, interactive, and meaningful English learning experience for elementary school students.

Keywords: Movement and songs, vocabulary, *Service Learning*

1. PENDAHULUAN

SDN 44 Palangka Kecamatan Sinjai Selatan merupakan salah satu sekolah dasar di wilayah pedesaan yang terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan adanya beberapa kendala, seperti keterbatasan media ajar, dominasi metode hafalan, serta rendahnya partisipasi dan motivasi belajar siswa. Situasi ini berdampak pada lemahnya penguasaan kosakata siswa, padahal kosakata merupakan

aspek fundamental dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Penguasaan kosakata pada anak usia sekolah dasar menjadi sangat penting, terutama di era globalisasi yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi internasional. Bahasa Inggris membantu anak mengakses informasi global dan memperluas wawasan mereka terhadap dunia luar (Ananda & Althafah, 2022; Prayatni, 2019). Sayangnya, anak-anak di wilayah pedesaan sering mengalami keterbatasan paparan bahasa dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Kondisi ini memerlukan inovasi pembelajaran agar siswa dapat mengenal Bahasa Inggris melalui cara yang lebih menyenangkan dan bermakna (Dari et al., 2024).

Urgensi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, terutama yang berada di wilayah pedesaan. Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, sekolah memerlukan dukungan berupa model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi siswa sekaligus mudah diterapkan oleh guru dalam kondisi sarana yang terbatas. PkM ini hadir sebagai solusi nyata yang tidak hanya berfokus pada penguatan kemampuan akademik siswa, tetapi juga pengembangan kapasitas guru di SDN 44 Palangka.

Pendekatan gerak dan lagu dipilih karena sesuai dengan karakteristik belajar anak yang lebih suka bermain, bergerak, dan bernyanyi. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Total Physical Response (TPR)*, yang menjelaskan bahwa hubungan antara bahasa dan gerakan dapat mempercepat pemahaman serta membantu siswa mengingat kosakata melalui tindakan fisik. Dengan mengikuti instruksi melalui gerakan, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku aktif dalam proses belajar, sehingga pembelajaran terasa lebih natural dan efektif (Hafidah & Kusuma Dewi, 2020).

Selain TPR, pembelajaran melalui gerak dan lagu juga berbasis pada pendekatan *kontekstual*, yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi nyata dan pengalaman langsung siswa. Melalui lagu, permainan, dan aktivitas kelompok, siswa memperoleh makna kata dalam konteks yang konkret. Hal ini membantu mereka memahami kosakata bukan sekadar melalui hafalan, tetapi melalui pengalaman emosional dan sosial yang menyenangkan. Pendekatan kontekstual ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan mempermudah siswa mengingat kosakata dalam jangka panjang.

Tujuan utama dari pelaksanaan PkM ini adalah meningkatkan penguasaan kosakata siswa melalui metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Program ini juga bertujuan memberikan pendampingan kepada guru dalam mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan sesuai dengan kondisi sekolah. Dengan demikian, PkM ini tidak hanya memberikan dampak langsung bagi siswa, tetapi juga memperkuat kompetensi pedagogik guru agar dapat melanjutkan model pembelajaran ini secara mandiri.

Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar, keterlibatan siswa sangat penting karena berkaitan langsung dengan motivasi belajar dan pencapaian akademik mereka. Melalui kegiatan gerak dan lagu, anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam proses belajar.

Secara teoretis, kegiatan ini berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa yang berbasis *experiential learning*, yaitu belajar melalui pengalaman langsung. Melalui kegiatan bernyanyi dan bergerak, siswa mengalami proses belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna, sehingga penguasaan kosakata dapat bertahan lebih lama dalam memori mereka (Octaberlina, 2023).

Dari sisi guru, kegiatan ini menjadi sarana peningkatan kapasitas pedagogik dalam mengintegrasikan unsur musik dan gerak ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Guru memperoleh pengalaman langsung dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan inklusif bagi seluruh siswa. Bagi mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini, program ini menjadi wahana penerapan ilmu dan praktik nyata di lapangan. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan guru mencerminkan implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan.

Dari sudut pandang sosial, kegiatan ini memiliki nilai strategis dalam meningkatkan literasi bahasa asing di daerah pedesaan. Dengan memperkenalkan metode pembelajaran yang menarik, diharapkan anak-anak di wilayah ini dapat memiliki motivasi dan kemampuan yang tidak kalah dengan anak-anak di daerah perkotaan (Mantika, 2021).

Metode pembelajaran berbasis lagu dan gerak juga terbukti efektif meningkatkan keterampilan sosial anak, seperti kerja sama, disiplin, dan kepercayaan diri. Aktivitas kelompok yang menyenangkan, seperti bernyanyi bersama dan bermain peran, mendorong anak untuk berinteraksi positif dan menghargai perbedaan (Raharja & Ashadi, 2019). Sejumlah penelitian mendukung efektivitas pendekatan ini. Dari et al., (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lagu meningkatkan retensi kosakata secara signifikan. Penelitian lainnya oleh (Syajida et al., 2025) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis lagu dan ice-breaking dengan gerak mampu meningkatkan interaksi siswa dan keterlibatan aktif mereka di kelas.

Secara psikologis, musik dapat menurunkan ketegangan dan kecemasan siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris, terutama bagi mereka yang menganggap bahasa ini sulit. Suasana belajar yang rileks dan gembira membantu menciptakan iklim kelas yang mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif (Abril, 2011).

Melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, guru, dan siswa, PkM ini diharapkan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di SDN 44 Palangka. Pendekatan gerak dan lagu yang berbasis TPR dan kontekstual tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, inklusif, dan memotivasi. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi model pembelajaran yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah dasar lain di wilayah Sinjai untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih efektif dan relevan bagi anak-anak di era modern.

2. METODE

a. Desain Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini berupa pendampingan pembelajaran bahasa Inggris guna meningkatkan Kosakata melalui Gerak dan Lagu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Service Learning* (SL) untuk membantu program pengabdian ini. Metode ini mengintegrasikan kegiatan akademik dengan pengabdian sosial, di mana mahasiswa dan dosen menerapkan pengetahuan teoritis untuk memberikan solusi terhadap permasalahan nyata di masyarakat. Menurut Nugroho et al., (2023), pembelajaran yang menggunakan model atau metode *Service Learning* merupakan suatu bentuk pelaksanaan berupa layanan dan pemberdayaan masyarakat. Lebih lanjut, Menurut (Bringle & Hatcher, 2021), *service learning* merupakan bentuk pedagogi yang menghubungkan pembelajaran di kelas dengan aktivitas pelayanan masyarakat yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman akademik, kesadaran sosial, serta tanggung jawab moral mahasiswa.

b. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Program ini dilaksanakan di SDN 44 Palangka, yang berlokasi di Dusun Honto, Desa Palangka, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini merupakan sekolah dasar negeri dengan jumlah siswa yang relatif kecil dan kondisi lingkungan belajar yang sederhana. Kegiatan pengabdian difokuskan pada siswa kelas VI, yang secara perkembangan kognitif telah siap menerima pembelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan aktif dan komunikatif.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut memiliki minat belajar Bahasa Inggris yang cukup tinggi, namun masih menghadapi keterbatasan dalam hal metode pembelajaran dan media pendukung. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan kosakata siswa melalui aktivitas yang menyenangkan, berbasis lagu dan gerak.

c. Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada Februari hingga Maret 2024. Rangkaian kegiatan terdiri atas beberapa tahap, mulai dari observasi awal, perencanaan program, pelaksanaan pendampingan, hingga evaluasi hasil. Jadwal pelaksanaan disusun agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar reguler di sekolah, dengan frekuensi pendampingan sebanyak dua kali dalam seminggu.

d. Tahapan Metode *Service Learning*

Metode *Service Learning* dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu:

- 1) Tahap persiapan (*Planning*)

Tahap ini diawali dengan *survei* lapangan dan koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru Bahasa Inggris. Tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan belajar siswa, observasi terhadap metode pengajaran yang sudah diterapkan, serta mengkaji potensi dan tantangan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut. Tahap persiapan yang dilakukan meliputi: Observasi, pemantapan dan penentuan lokasi/ sasaran, serta penyusunan bahan/materi.

Observasi merupakan salah satu kegiatan dalam suatu proses atau objek dengan artian memahami dan merasakan pengetahuan dari sebuah fenomena sesuai dengan pendapat dan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya, dengan tujuan untuk menggali informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu pengabdian. Sebelum melakukan pendampingan pembelajaran bahasa Inggris pada Anak Usia Sekolah Dasar melalui Gerak dan Lagu, tim pengabdian melakukan observasi dengan cara mengamati suasana belajar bahasa Inggris yang difokuskan pada kepala sekolah, guru bahasa Inggris, serta peserta didik SDN 44 Desa Palangka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias terhadap pembelajaran yang melibatkan musik dan aktivitas fisik. Berdasarkan temuan tersebut, tim merancang modul kegiatan bertema *“Fun English Learning through Songs and Movement”*. Modul ini memuat serangkaian lagu anak-anak berbahasa Inggris, seperti *“If You’re Happy and You Know It”*, *“Hello Song”*, dan *“Head, Shoulders, Knees and Toes”*, yang diintegrasikan dengan gerakan sederhana untuk mendukung pemahaman kosakata. Selain itu, tim menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sederhana yang memuat tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, serta instrumen evaluasi yang digunakan selama kegiatan berlangsung..

2) Tahap Pelaksanaan (*Implementation*)

Tahap pelaksanaan terdiri atas beberapa kegiatan inti yang melibatkan interaksi langsung antara tim pengabdian, guru, dan siswa. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pendampingan belajar interaktif dengan metode *Total Physical Response* (TPR) yang dikombinasikan dengan kegiatan musical.

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi:

a) Kegiatan Pengenalan Kosakata Melalui Lagu

Siswa diperkenalkan pada kosakata Bahasa Inggris melalui lagu-lagu anak yang memiliki irama ceria dan mudah diingat. Lagu dipilih berdasarkan tema pembelajaran seperti anggota tubuh, keluarga, hewan, warna, dan aktivitas sehari-hari.

b) Kegiatan Gerak Berirama (*Movement Practice*)

Setiap lagu diiringi dengan gerakan tubuh yang mencerminkan makna dari liriknya. Misalnya, saat menyanyikan lagu *“Head, Shoulders, Knees, and Toes”*, siswa diminta menyentuh bagian tubuh yang disebutkan dalam lagu. Kegiatan ini bertujuan memperkuat asosiasi antara kata dan makna secara fisik.

c) Kegiatan Permainan Bahasa (*Language Games*)

Tim pengabdian juga menyelenggarakan permainan edukatif seperti *word matching*, *guess the movement*, dan *sing and act*, yang membantu siswa berlatih memahami dan menggunakan kosakata dalam konteks yang menyenangkan.

d) Kegiatan Refleksi Singkat

Setelah setiap sesi, siswa diminta untuk menyebutkan kembali kosakata baru yang telah mereka pelajari dan menuliskannya dalam lembar aktivitas yang disediakan. Refleksi ini membantu guru dan tim pengabdian mengevaluasi tingkat penguasaan siswa terhadap materi.

3) Tahap Refleksi (*Reflection*)

Tahap refleksi merupakan bagian penting dalam metode *Service Learning*. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama guru dan siswa melakukan diskusi reflektif mengenai pengalaman belajar yang telah dijalani. Refleksi dilakukan dengan menanyakan kesan siswa terhadap kegiatan, lagu favorit mereka, serta kosakata yang paling diingat.

Dosen pembimbing dan mahasiswa juga melakukan refleksi akademik untuk menilai efektivitas metode yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta strategi perbaikan untuk kegiatan selanjutnya. Refleksi ini menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengaitkan teori yang telah dipelajari di kampus dengan praktik nyata di lapangan.

4) Evaluasi dan Tindak Lanjut (Evaluation and Follow-up)

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test penguasaan kosakata siswa. Instrumen evaluasi berupa daftar kata dan soal sederhana yang mengukur kemampuan memahami, mengucapkan, dan menggunakan kosakata Bahasa Inggris dasar.

Selain itu, tim juga mengevaluasi partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung melalui observasi perilaku, semangat belajar, dan keterlibatan dalam setiap sesi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan kosakata dan kepercayaan diri siswa saat berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian memberikan rekomendasi kepada guru Bahasa Inggris untuk terus melanjutkan pembelajaran berbasis lagu dan gerak dengan menyesuaikan tema pembelajaran sesuai kurikulum. Tim juga menyerahkan modul dan media pembelajaran berupa *flashcards*, *song lyrics posters*, serta rekaman lagu untuk digunakan secara berkelanjutan di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris melalui gerak dan lagu di SDN 44 Palangka dilaksanakan selama delapan kali pertemuan dengan durasi 90 menit setiap sesi. Seluruh kegiatan berlangsung di ruang kelas VI dengan jumlah peserta sebanyak 22 siswa (12 laki-laki dan 10 perempuan). Kegiatan berjalan dengan dukungan penuh dari pihak sekolah dan guru Bahasa Inggris, yang berperan aktif dalam mendampingi setiap sesi pembelajaran.

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan observasi awal dan *pre-test* untuk mengidentifikasi kemampuan kosakata siswa. Tes awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu mengenali kosakata sederhana seperti nama warna, angka, dan beberapa bagian tubuh dengan tingkat ketepatan rata-rata 45%. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif saat pembelajaran Bahasa Inggris konvensional karena metode yang digunakan guru lebih berpusat pada penerjemahan dan penulisan. Pelaksanaan *pretest* ini dilakukan pada tanggal 1 Februari 2024, seperti yang terlihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Perkenalan dan *pre test*

Pada tanggal 8 Februari 2024, pembelajaran dilanjutkan setelah menganalisis hasil *pre test*. Pembelajaran bahasa Inggris dilakukan dengan memberikan materi melalui gerak dan lagu yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Proses pembelajaran ini dilaksanakan selama 6 pekan seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Proses pembelajaran

Setelah pelaksanaan program pendampingan dengan metode gerak dan lagu, terjadi perubahan yang cukup signifikan baik dalam motivasi belajar maupun penguasaan kosakata siswa. Berdasarkan hasil *post-test* yang diberikan pada akhir kegiatan, rata-rata kemampuan siswa meningkat menjadi 83%, menunjukkan peningkatan sebesar 38 poin persentase dari kondisi awal. Pelaksanaan *posttest* dilakukan pada tanggal 7 Maret 2025 seperti yang terlihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Post test

Peningkatan tersebut tampak terutama pada kosakata tematik yang diajarkan, seperti: (a) Bagian tubuh (body parts) melalui lagu *Head, Shoulders, Knees, and Toes*; (b) Ekspresi harian (daily expressions) melalui lagu *Hello Song* dan *If You're Happy and You Know It*; (c) Nama binatang (animals) melalui permainan *Guess the Animal Song*; (d) Kegiatan sehari-hari (daily routines) melalui lagu *This is the Way We Go to School*

Selain peningkatan kemampuan kosakata, terdapat perubahan positif pada partisipasi siswa. Siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan berani mencoba mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Inggris tanpa rasa takut salah. Dalam setiap pertemuan, mereka menunjukkan peningkatan dalam pelafalan (*pronunciation*) dan pengenalan makna kosakata melalui gerakan dan konteks lagu, terutama ketika pemberian materi melalui permainan (games) seperti yang terdapat pada Gambar 4 berikut.

Gambar 4. Pemberian *games*

Sepekan setelah dilaksanakan *post test*, tepatnya pada tanggal 14 Maret 2024, dilakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Pada kegiatan refleksi ini, tim pengabdian serta guru bahasa Inggris di SD 44 Palangka duduk bersama membahas hasil evaluasi yang telah dilakukan. Guru Bahasa Inggris di sekolah menyampaikan bahwa setelah program ini berlangsung, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris dan sering menyanyikan lagu-lagu yang telah diajarkan di luar jam pelajaran. Ini menunjukkan bahwa pendekatan melalui gerak dan lagu tidak hanya efektif untuk pembelajaran di kelas, tetapi juga menciptakan *transfer of learning* ke situasi informal di lingkungan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar yang nyata selama kegiatan berlangsung. Pada awal pertemuan, sebagian siswa terlihat malu-malu dan enggan berpartisipasi dalam bernyanyi. Namun setelah beberapa sesi, rasa percaya diri mereka meningkat signifikan. Mereka mulai mengekspresikan diri melalui gerak dan nyanyian, serta menunjukkan kegembiraan dalam berpartisipasi.

Hal ini dapat dijelaskan melalui teori *Affective Filter Hypothesis* yang dikemukakan oleh (Krashen, 2023), yang menyatakan bahwa faktor emosional seperti kecemasan dan motivasi berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa. Dengan menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan melalui lagu dan gerak, hambatan afektif (*affective filter*) siswa menurun, sehingga proses pemerolehan bahasa menjadi lebih optimal.

Dari segi kognitif, kegiatan gerak dan lagu memicu kerja simultan antara otak kanan dan kiri. Lagu memberikan stimulus musical dan emosional (otak kanan), sedangkan aktivitas gerak dan pengulangan kata menstimulasi daya ingat logis dan verbal (otak kiri). Integrasi kedua fungsi otak ini memperkuat daya ingat terhadap kosakata baru (Abril, 2011).

Sementara itu, dari perspektif teori Total Physical Response (TPR), kegiatan ini secara eksplisit mengimplementasikan prinsip dasar bahwa pemahaman bahasa dapat diperkuat melalui aktivitas fisik yang terkait langsung dengan makna bahasa. Ketika siswa menirukan gerakan sesuai lirik lagu, seperti menunjuk kepala atau mengangkat tangan, mereka tidak hanya mendengar kata, tetapi juga mengalami maknanya secara motorik. Proses multisensorik ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mudah diingat (Hafidah & Kusuma Dewi, 2020).

Selain penguasaan kosakata, kegiatan ini juga meningkatkan keterampilan sosial siswa. Aktivitas kelompok seperti bernyanyi dan menari bersama menumbuhkan kerja sama, solidaritas, dan kepercayaan diri. Hasil refleksi yang dilakukan bersama siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih berani berbicara dan berinteraksi dalam Bahasa Inggris di depan teman-teman mereka.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan efektivitas pendekatan berbasis musik dan gerak dalam pembelajaran bahasa pada anak usia sekolah dasar. Menurut (Raharja & Ashadi, 2019), penggunaan lagu dalam pembelajaran Bahasa Inggris mampu meningkatkan retensi kosakata karena lagu memiliki unsur pengulangan, irama, dan konteks makna

yang kuat. Penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui lagu mampu mengingat kosakata 30% lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode konvensional.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil studi Dari et al., (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan lagu berbahasa Inggris dalam program *English Songs Activity* meningkatkan ukuran kosakata (*vocabulary size*) siswa sekolah dasar di Bogor secara signifikan. Mereka menegaskan bahwa unsur musik membantu siswa memproses kata-kata baru dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan.

Selain itu, penelitian oleh (Bilgiç & Demir, 2024) menyoroti pentingnya penerapan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan yang melibatkan kecerdasan musical dan kinestetik terbukti mampu meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa, terutama bagi mereka yang kesulitan belajar dengan metode textual semata. Hal ini sejalan dengan pengalaman di SDN 44 Palangka, di mana siswa dengan tingkat literasi rendah justru menunjukkan kemajuan pesat ketika dilibatkan dalam kegiatan bernyanyi dan bergerak.

Temuan lain yang relevan datang dari (Mantika, 2021), yang meneliti peningkatan kemampuan kosakata siswa sekolah dasar di daerah pedesaan melalui aktivitas musik. Mereka menemukan bahwa integrasi musik ke dalam pembelajaran bahasa mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan mengurangi rasa takut berbicara Bahasa Inggris di depan umum, hasil yang juga tercermin dalam kegiatan pengabdian ini.

Dari segi implementasi *Service Learning*, hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode ini bukan hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga menjadi sarana refleksi pembelajaran bagi mahasiswa dan dosen yang terlibat. Seperti diungkapkan (Bringle & Hatcher, 2021), *service learning* memungkinkan mahasiswa untuk menghubungkan teori akademik dengan praktik nyata di masyarakat, sekaligus menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial. Dalam kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pengalaman pedagogis langsung dan memahami pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan dasar.

Selain temuan-temuan di atas, penting bagi seorang guru untuk senantiasa memiliki kreativitas dalam memadupadankan materi dengan metode yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keberhasilan akan tercapainya pembelajaran bahasa Inggris pada peserta didik sangatlah dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, hal tersebut terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti, 2020) mengatakan bahwa metode Gerak dan Lagu dapat menciptakan motivasi anak, rasa ingin tahu dan antusias anak tinggi, dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran kosakata Bahasa Inggris melalui gerak dan lagu dengan pendekatan *Service Learning* terbukti efektif meningkatkan penguasaan kosakata, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa kelas VI SDN 44 Palangka. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar juga menghasilkan dampak ganda, yakni penguatan kapasitas pembelajaran di sekolah serta peningkatan kompetensi mahasiswa dalam praktik mengajar. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis musik dan gerak tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan.

Kegiatan ini memberikan implikasi penting bagi berbagai pihak. Bagi guru, pengalaman ini memperluas wawasan tentang inovasi pembelajaran Bahasa Inggris, terutama pemanfaatan musik dan gerak sebagai solusi atas keterbatasan media. Mereka pun berkomitmen menerapkan metode ini secara berkelanjutan. Bagi mahasiswa, pendekatan *service learning* menumbuhkan pemahaman tentang realitas pendidikan di daerah pedesaan serta pentingnya mengaitkan teori dengan kebutuhan dan konteks siswa dalam praktik mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abril, C. R. (2011). *Music, Movement, and Learning* (Issue 1). University of Miami. <https://doi.org/10.1093/acprof>
- Ananda, C. P., & Althafah, S. U. (2022). *Pengabdian Masyarakat yang Inovatif Menuju Rekognisi Global*. Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM)- LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

dengan.

- Bilgiç, Z. E., & Demir, Ö. K. (2024). Supporting English language learning for students with attention deficit hyperactivity disorder through total physical response and multiple intelligences theory. In *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1661792>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2021). A Service-Learning Curriculum for Faculty. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 2(1), 112–122.
- Dari, T. R. W., Sholikhah, H. A., Alrefi, A., & Izzah, F. N. (2024). Minutes of English Songs Program in Enhancing Elementary School Students' Vocabulary Size. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 1619–1629. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v8i4.2489>
- Hafidah, R., & Kusuma Dewi, N. (2020). TPR (Total Physical Response) Method on Teaching English to Early Childhood. *Early Childhood Education and Development Journal*, 2(1), 9–17. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>
- Krashen, S. D. (2023). *Explorations in Language Acquisition and Use*. NH: Heinemann.
- Mantika, L. (2021). Improving the Students' Vocabulary Mastery Using Songs. *English Education Journal*, 10(1), 25–37.
- Nugroho, F. A., Iqbal, M., Ramadhan, F., Swastika, A., & Hidayat, O. T. (2023). *Implementasi Service Learning di SD Muhammadiyah Program Khusus Ampel*, Boyolali. 5(1), 65–73. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22008>
- Octaberlina, L. R. (2023). English for Young Learning Method through Games and Songs for Elementary School. *World Journal of English Language*, 13(6), 203–210. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n6p203>
- Prayatni, I. (2019). *Teaching english for young learners*. 4(November).
- Purwanti, R. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Gerak dan Lagu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 91–105.
- Raharja, E., & Ashadi, A. (2019). Motivating EFL Learners Comprehensively: Applying Dörnyei's Taxonomy of Classroom Motivational Strategies. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 4(1), 117. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v4i1.213>
- Syajida, J., Rahman, W. A., Ardiani, R., Velda, R. A., Hamzah, M., Zufe, F. O., & Padang, U. N. (2025). *Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Inggris : Studi KKN Mengajar di Perpustakaan Silungkang Tigo*. 2.